

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA
SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH
TEGALOMBO KALIJAMBE SRAGEN TAHUN 2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh:
Yuliana Dwi Fatimah
NIM: 143141042

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2018**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yuliana Dwi Fatimah

NIM : 143141042

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah

dan Keguruan IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Yuliana Dwi Fatimah

NIM : 143141042

Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH TEGALOMBO
KALIJAMBE SRAGEN TAHUN 2018

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 28 Juni 2018

Pembimbing

Ali Mashar, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19710720 2005011004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Pada Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Tahun 2018** yang disusun oleh Yuliana Dwi Fatimah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, pada hari Selasa, 10 Juli 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji I Saiful Islam, M.Ag
NIP. 19621024 199203 1 002 (.....)
Merangkap Ketua
Sidang

Penguji II Ali Mashar, S.Pd.I, M.Hum
NIP. 19710720 200501 1 004 (.....)
Merangkap Sekretaris

Penguji Utama Drs.H. Suparmin, M.Pd
NIP. 19520110 197703 1 003 (.....)

Surakarta, 10 Juli 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Khuriyah, S.Ag., M. Pd
NIP. 19731215 199802 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, yang telah memberikan kasih sayang dengan penuh kesabaran dan dukungan dengan penuh semangat.
2. Kakakku dan Adikku tersayang.
3. Seluruh keluarga Mbah Sofyan.
4. Sahabat-sahabatku tersayang
5. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِمَّنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Terjemah QS. Ar-Ra'du: 11)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuliana Dwi Fatimah

NIM : 143141042

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Metode Penanaman Karakter Kemandirian Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen Tahun 2018” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 28 Juni
2018

Yang Menyatakan,

Yuliana Dwi Fatimah
NIM: 143141042

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Metode Penanaman Karakter Kemandirian Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen Tahun 2018. Sholawat serta salam dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bp. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd, sebagai rektor IAIN Surakarta.
2. Bp. Dr. H. Giyoto, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
3. Bp. Dr. Saiful Islam, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Surakarta.
4. Bp. Ali Mashar, S.Pd.I, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bp. Suyatman, S.Pd, M.Pd selaku wali studi yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Para dosen dan staff pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang telah membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Bp. Muh. Jawahir S.Pd selaku Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Tegalombo yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Keluarga penulis (Bapak Hadil Qoiri, Ibu Suratin, dan seluruh kerabat yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
9. Sahabat-Sahabat ku Mar'atus Sholikhah dan "Gepri" serta Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 kelas PGMI A dan B untuk kebersamaan, motivasi dan do'a yang telah kalian berikan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta,

Penulis,

Yuliana Dwi Fatimah
143141042

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 4 |
| E. Tujuan Penelitian | 4 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori..... | 6 |
| 1. Implementasi Pendidikan Karakter | 6 |
| 2. Pendidikan Karakter..... | 7 |
| 3. Konsep Kemandirian..... | 13 |
| 4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter Anak Usia SD/MI..... | 29 |
| 5. Metode-metode Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri Siswa SD/MI | 30 |
| B.Kajian Hasil Penelitian Terdahulu..... | 32 |
| C.Kerangka Berfikir | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Metode Penelitian..... | 35 |
| B. Setting Penelitian | 36 |
| 1. Tempat Penelitian..... | 36 |
| 2. Waktu Penelitian | 36 |
| C. Subyek dan Informan Penelitian | 37 |
| 1. Subyek Penelitian..... | 37 |
| 2. Informan Peneliti..... | 37 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| 1. Wawancara | 37 |
| 2. Observasi..... | 38 |
| 3. Dokumentasi | 39 |
| E. Teknik Keabsahan Data | 40 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| 1. Reduksi Data | 41 |
| 2. Penyajian Data | 42 |
| 3. Penarikan Kesimpulan | 52 |

| | |
|---|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Fakta Temuan Penelitian | 44 |
| 1. Gambaran umum MI Muhammadiyah Tegalombo..... | 44 |
| 2. Visi dan Misi MI Muhammadiyah Tegalombo..... | 45 |
| B. Deskripsi Data Penelitian | 45 |
| 1. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter Kemandirian | 48 |
| 2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian..... | 63 |
| C. Interpretasi Hasil Penelitian | 64 |
| 1. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter Kemandirian | 65 |
| 2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian..... | 70 |
| BAB V PENUTUP | 74 |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN | 78 |

ABSTRAK

Yuliana Dwi Fatimah, (143141042), *Metode Penanaman Karakter Kemandirian*

Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Tegalombo, Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, Mei 2018

Pembimbing : Ali Mashar, S.Pd.I., M.Hum

Kata Kunci : Karakter Kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu akhlak terpuji manusia. Kemandirian siswa dibentuk agar siswa tidak bergantung pada orang lain. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat siswa yang belum mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, siswa belum memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri serta kurangnya tanggung jawab siswa terhadap apa yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa kelas IV dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam penanaman karakter mandiri siswa MIM Tegalombo Kalijambe Sragen.

Penelitian ini dilaksanakan di MIM Tegalombo Kalijambe Sragen. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV, sedangkan informannya adalah Kepala Madrasah, Siswa Kelas IV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berupa pemaparan tertulis mengenai data-data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada dilembaga tersebut yang telah diamati, dimana dalam hal ini penulis menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan proses mencakup empat kegiatan yang bersamaan: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode penanaman karakter kemandirian pada siswa kelas IV di MIM Tegalombo Kalijambe Sragen yaitu (1) Melalui Pembiasaan, yaitu dengan mengadakan kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan sehari-hari disekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk selalu melakukan kewajibannya tanpa menunggu perintah dari orang lain. Target kemandirian dalam kegiatan ini adalah kemandirian dalam beribadah kepada Allah, kemandirian dalam membentuk rasa percaya diri siswa, kemandirian dalam menanamkan tanggungjawab siswa, dan kemandirian dalam menanamkan kedisiplinan siswa. (2) Melalui keteladanan, yaitu melalui kegiatan pendamping yang dilakukan guru sebagai tauladan. Adapun faktor penghambat dalam penanaman karakter mandiri siswa adalah latar belakang siswa, kurangnya kesadaran siswa, faktor lingkungan dan pergaulan siswa.

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1 Skema Teknik Analisis Data Model Interaktif..... | 43 |
|---|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Waktu Penelitian..... | 36 |
|---------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Penelitian | 79 |
| Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara Subjek dan Informan..... | 80 |
| Lampiran 3 Field Note | 82 |
| Lampiran 4 Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Tegalombo..... | 96 |
| Lampiran 5 Visi dan Misi MI Muhammadiyah Tegalombo | 98 |
| Lampiran 6 Prestasi MI Muhammadiyah Tegalombo | 99 |
| Lampiran 7 Dokumen Foto Kegiatan..... | 100 |
| Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penelitian..... | 102 |
| Lampiran 9 Surat Tugas Pembimbing..... | 103 |
| Lampiran 10 Surat Izin Penelitian..... | 104 |
| Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat yang dibuat. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pendidikan karakter Suyanto (2013 : 9).

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Aktivitas belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Tujuan akhirnya adalah agar seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Siswa melakukan aktivitas belajar yang utama adalah di sekolah sebagai pusat pendidikan secara formal. Selain di sekolah, tugas belajar siswa harus dilanjutkan di luar sekolah baik di rumah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Siswa akan mampu menjalankan tugas belajarnya tersebut dengan baik apabila siswa mempunyai kemandirian belajar.

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkatan kepercayaan diri. Menurut *Steinberg (1993)*, kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh

kemandirian. Adanya kemandirian belajar akan membentuk independensi siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya. Siswa akan lebih percaya diri, mampu memotivasi diri sendiri dan mampu memanajemen dirinya sendiri untuk belajar.

Kemandirian belajar sangat penting dilakukan siswa karena siswa akan mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Pelajar yang mandiri (*self regulated learner*) adalah siswa yang mempunyai pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif dan bagaimana serta kapan penggunaannya, *Robert E. slavin*, (2009 : 13). Apabila siswa mempunyai metode pembelajaran yang efektif maupun termotivasi serta kegigihan menerapkan metode ini hingga suatu tugas terselesaikan sehingga memuaskan mereka kemungkinan mereka akan menjadi pelajar yang efektif dan mempunyai motivasi sepanjang hidup untuk belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri sehingga dengan kemandirian belajar siswa akan selalu konsisten dan bersemangat belajar di mana pun dan kapan pun.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kemandirian. Dalam konteks kehidupan, kemandirian itu merupakan sikap yang sangat penting sehingga dapat mendukung kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat kearah yang lebih baik. Namun dalam mewujudkan semua itu perlu berbagai upaya yang harus dilakukan seperti

membina, membentuk, dan mengembangkan karakter kemandirian siswa baik di kehidupan individual, keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara umum lingkungan di sekitar MI Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan siswa. Namun disisi lain, penanaman karakter juga tergantung dari peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi hal tersebut, bagaimana dengan metode yang digunakan dalam menanamkan karakter kemandirian siswa dengan tidak menghiraukan kondisi yang merugikan itu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 31 Januari 2018 di MI Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen diperoleh informasi bahwa siswa belum sepenuhnya mandiri, karena masih ada siswa yang bergantung dengan orangtuanya, dan beberapa siswa yang sering meminta bantuan dengan temannya. Bahkan bermain dan belajar sekalipun harus mengikuti orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menekankan pada metode dalam penanaman karakter kemandirian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENANAMAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH TEGALOMBO KALIJAMBE SRAGEN TAHUN 2018"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang belum mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi
2. Siswa belum memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri
3. Kurangnya tanggung jawab siswa terhadap apa yang dilakukannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada Implementasi penanaman karakter kemandirian siswa kelas IV di MIM Tegalombo Kalijambe Sragen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dibentuk dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi dalam penanaman karakter kemandirian siswa MI Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen?
2. Apa saja faktor yang menghambat dalam penanaman karakter kemandirian siswa MI Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui metode dalam penanaman karakter kemandirian siswa MI Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam penanaman karakter kemandirian siswa MI Muhammadiyah Tegalombo Kalijambe Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai untuk melengkapi atau mengembangkan teori tentang kemandirian serta sebagai dasar pijakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Memberikan gambaran tentang pentingnya kemandirian bagi siswa.

- b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk menciptakan, menumbuhkan serta meningkatkan kemandirian siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya

- c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi pentingnya kemandirian bagi siswa dalam membentuk sikap dan perilaku mandiri di lingkungan sekolah

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki Nana, Sudjana (2005:76).

Sedangkan menurut Rosdy Ruslan (2003:24) metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan satu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam Samani Muchlas dan Hariyanto (2013: 42) Scerenco (1997) mengatakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The*

Free Dictionary dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

Sedangkan menurut Purwanto (2014: 199) karakter adalah nilai-nilai yang unik-unik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Muncul istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. (Kesuma, dkk 2011: 4)

Karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet (2004) :

“character is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical value. When we think about character we want our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation within”.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam

karakter yang kita inginkan untuk kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan (Gunawan, 2012:23)

Jadi dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dimiliki seseorang untuk membedakan ciri pribadi dari seseorang yang mampu mempengaruhi perilaku dan perbuatannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Doni Koesoema (2006 : 134) memaparkan tujuan penanaman karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri peserta didik, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Kemudian tujuan penanaman karakter secara khusus yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Kemendiknas, 2010: 8).

Menurut Ahmad Tafsir (2011: 11) mengatakan bahwa tujuan penanaman karakter adalah sebagai nilai universal kehidupan memiliki

tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pada umumnya penanaman karakter dikeluarga dan dimasyarakat terjadi secara alamiah tanpa kurikulum, sedangkan penanaman karakter di sekolah terjadi secara ilmiah dengan dukungan kurikulum. Di lingkungan keluarga, orang tua memberikan pendidikan karakter dengan tujuan anak memiliki kebiasaan baik mengenai nilai-nilai kehidupan dikeluarga. Di masyarakat, pendidikan karakter ditunjukan kesemua warga masyarakat dengan tujuan tercipta kehidupan yang beradap sesuai dengan adat istiadat setempat (Purwanto, 2014: 187).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman karakter adalah menumbuhkan dan membentuk moral individu supaya anak berkelakuan baik dan memiliki akhlak mulia yang dapat menciptakan kehidupan yang beradap sesuai dengan adat istiadat setempat.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Penanaman karakter berfungsi (1) pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”, (2) perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, (3) penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 43).

Sedangkan menurut Kemendiknas (2011: 7) bahwa fungsi penanaman karakter adalah :

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural. Jadi dalam menjalani kehidupan seseorang harus bertoleransi dengan adanya perbedaan budaya.
- 2) Membangun peradapan bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- 3) Membangun sikap warga negara yang dicintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Jadi dapat dibentuk melalui serangkaian pendidikan karakter.

Sedangkan menurut

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi penanaman karakter adalah membangun, membentuk, mengembangkan, memilah, dan memperbaiki yang semuanya mengarah pada tujuan pendidikan karakter.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah :

- 1) Religius. pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai keutuhan dan/atau ajaran dalam agamanya.
- 2) Jujur. perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) Tanggung Jawab. sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dan apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 9) Cinta ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 10) Toleransi. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 11) Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 12) Bersahabat/komunikatif. Sifat yang harus dan baik dari sudut pandang dan Bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 13) Demokratis. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 14) Semangat kebangsaan. Berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 15) Cinta tanah air. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesadaran, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 16) Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

- 17) Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18) Peduli sosial. Sikap selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Purwanto, 2014: 189-191).

3. Konsep Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Erikson, dalam (Desmita, 2010: 185) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualisme yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Enung, Fatimah. 2006:141). Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi. Proses individualisasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju

kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menelaraskan dan mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses pengamanan, perkembangan dan ekspresi system kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. (Ali dan Asrori. 2015: 114)

Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Mandiri (independent) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan (Yaumi, Muhammad. 2014: 98).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa kemandirian adalah proses atau cara melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dibebankan kepadanya.

b. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Aspek kemandirian anak menurut Beller yang telah dikutip oleh Yunus Hanis Syam (2006: 123) meliputi mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungan. Mencoba mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan tugas-tugas rutin oleh dirinya sendiri.

Dalam membimbing anak ke arah kemandirian memang tidak mudah dan cepat. Orang tua membutuhkan waktu serta pengetahuan tentang aspek-aspek apa yang akan ditanamkan sesuai perkembangan anak.

Dalam Enung, Fatimah (2006: 141) Robert Havighurst mengatakan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Beberapa aspek diatas dapat diajarkan kepada anak melalui nasehat-nasehat saat anak mengerjakan suatu pekerjaan. Sebagai contoh setelah anak makan menasehati dan mempraktekkan bagaimana cara mencuci alat makan yang benar.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat

menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dan ciri-ciri yang menandainya bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha (1996: 122) menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Enung, Fatimah (2006: 143) mengemukakan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya,
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,
- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari beberapa ciri kemandirian diatas mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri

mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mampu bersikap aktif, kreatif, responsive dan bertanggung jawab.

d. Pentingnya Kemandirian Siswa

Dunia menuntut kita untuk memberikan pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata (1988 dalam Desmita 2010: 189-190) menyebutkan beberapa gejala berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu :

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena sendiri yang ikhlas.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup.
- 3) Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip.

Untuk dapat meningkatkan kemandirian siswa, guru harus berusaha untuk menciptakan lingkungan bermain yang mendukung. Yuliani (2010: 45-46) mengatakan bahwa secara spesifik hal itu dapat mempengaruhi perkembangan secara optimal, yaitu dapat meningkatkan:

- 1) Rasa percaya diri dan harga diri
- 2) Kapasitas untuk percaya diri, menghormati dan berempati terhadap orang lain
- 3) Kemampuan mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya
- 4) Keterampilan untuk memecahkan masalah

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan kemandirian pada anak, sebagai orang tua atau pendidik sudah seharusnya memberikan pelatihan atau membiasakan pekerjaan atau sesuatu untuk merangsang sikap mandiri mereka, agar anak tidak tergantung dengan orang lain.

e. Indikator Kemandirian

Desmita (2009: 185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian :

- 1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
- 3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

4. Metode Pembentukan Karakter

a. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter.

Penanaman karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip

pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membentuk karakter;
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luar dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Gunawan, 2012: 35-36).

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Purwanto (2014: 19) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) *Berkelanjutan*, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dan awal peserta didik masuk sampai selesai dan suatu satuan pendidikan.
- 2) *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan*, mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler, dan kokurikuler.
- 3) *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar* mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.
- 4) *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan*, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik.

b. Metode membentuk kemandirian anak

Dalam membentuk kemandirian anak, sebagai orang tua atau pendidik harus mempunyai strategi atau cara-cara tertentu. Cara ini dilakukan agar proses pembentukan kemandirian anak dapat berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan (<http://pondokibu.com/perilaku-yang-bisa-digunakan-untuk-melatih-kemandirian-anak.html>. Diakses tanggal 8 februari 2018). Adapun metode yang dapat digunakan untuk membentuk proses kemandirian anak diantaranya dibawah ini :

1) Nasehat

Pemberian nasihat sangat penting bagi peserta didik karena nasihat yang diberikan kepada peserta didik selalu dapat diterima dengan baik dan dapat dihayati apabila siswa atau peserta didik selalu terus diberi nasihat baik dirumah atau disekolah. Dalam Al Qur'an surat Al A'raaf ayat 93 menerangkan dengan diktum sebagai berikut :

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
فَكَيْفَ آسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ

"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (Q.S. Al-A'raaf: 93)

2) Latihan atau Kebiasaan

Berilah siswa beberapa latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang akan memberi suatu masukan agar peserta didik dapat terbiasa dengan keadaan apapun, juga kebiasaan yang dapat dihilangkan

apabila kebiasaan itu buruk sekalipun. Latihan atau kebiasaan selalu diberikan akan dapat dilakukan juga dengan baik pula.

3) Keteladanan (contoh)

Keteladanan sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ وَالْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah ”.
(Q.S Al-Ahzab: 21)

Pemilihan metode yang tepat memudahkan pendidik dalam membentuk karakter kemandirian anak sesuai dengan rencana. Penggunaan metode antara satu anak dengan anak yang lain harus berbeda disesuaikan dengan karakter anak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter kemandirian

Gunawan (2014: 19-22) mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penanaman karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstren.

1) Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini.

Diantaranya adalah :

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyaluran. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi). Tetapi dapat juga mengangkat derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c) Kehendak/Kemauan (iradah)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai

rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruh bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suatu batin atau suara hati (dalam diri). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya

bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- (1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak dan cucunya.

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal.

b) Lingkungan

Lingkungan (millie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan

tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Perilaku atau sikap mandiri dari seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Dalam perilaku mandiri antara individu satu dengan individu yang lain berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mandiri tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (1997: 46) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1) Faktor Eksogen

Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.

2) Faktor Endogen

Adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

Sedangkan menurut (Ali dan Asrori. 2015: 118-119) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya,

melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya.

- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian.
- 4) Sistem kehidupan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlahu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya yang akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam menjalani kehidupan lebih lanjut.

5. Tahap – Tahap Pendidikan Karakter Anak SD/MI

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2011: 79) pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahapan penanaman adab, tahap penanaman tanggungjawab, tahap penanaman kepedulian, tahap penanaman kemandirian, dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat.

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)

Pada tahapan ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

b. Tahap Penanaman Tanggungjawab (Umur 7-8 Tahun)

Tanggungjawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi

kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantungkan pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bias dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

6. Metode Internalisasi Karakter Kemandirian Siswa SD/MI

Menurut Gunawan (2014: 88-96) menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk penanaman karakter yaitu:

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Merupakan metode percakapan yang silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Cerita merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah atau cerita sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode *Amsal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode cerita atau kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam pendidikan sekolah keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus menerus. Hal ini akan membentuk karakter yang terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembentukan karakter kemandirian pernah dilakukan beberapa peneliti terdahulu antara lain:

1. Skripsi (Susanti, Siti Misra. 2016) dalam penelitian yang berjudul "peran lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini". Menyimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berperan dalam pembentukan karakter mandiri.
2. Skripsi (Wardani, Yunita Ayu. 2016) dalam penelitian yang berjudul "pembentukan karakter mandiri dan religius di asrama MI darul hikmah bantarsoka purwakarta barat". Menyimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius ini dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, bercerita dan nasihat, hukuman, karyawisata.

Relevansi antara kedua penelitian diatas meneliti hal yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang karakter kemandirian ditingkat MI/SD. Dan perbedaanya terletak pada lokasi dan fokus penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Penanaman karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk membentuk dan membedakan ciri pribadi dari seseorang yang mampu mempengaruhi perilaku dan perbuatannya. Karakter merupakan sikap atau watak yang dimiliki seorang individu, yang dimana setiap individu yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda-beda, Karakter dapat terlihat dari perilaku keseharian seseorang.

Kemandirian merupakan salah satu contoh karakter yang harus ada dalam diri peserta didik. Dengan sikap kemandirian peserta didik tidak akan mudah bergantung kepada orang lain dan bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Sikap kemandirian tersebut dapat dibentuk melalui nasihat, pembiasaan dan pemberian contoh. Melalui kemandirian anak bisa mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya tanpa meminta bantuan orang lain serta mampu bersikap aktif, kreatif, responsive dan bertanggung jawab. Sikap kemandirian peserta didik tidak terbentuk secara mendadak namun melalui beberapa tahap atau proses. Kemandirian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor yang terdapat dari luar dirinya. Karakter guru sering kali menjadi perhatian murid. Perilaku dan sikap guru dalam menciptakan suasana tertentu didalam kelas dapat mempengaruhi pertumbuhan moral murid. Guru yang memperlihatkan perhatian personal meninggalkan kesan dalam bagi anak, guru sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak. Pribadi gurulah yang biasanya menjadi contoh yang ditiru oleh anak karena pribadi guru merupakan pengganti orangtua. Selain itu anak lebih percaya dan patuh terhadap guru

dibandingkan dengan orang tuanya. Dengan demikian, guru diharapkan secara langsung agar dapat membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki karakter yang baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami suatu keadaan, kondisi ataupun hal-hal lain yang dialami oleh subjek dengan melibatkan berbagai metode dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, yang mana hasilnya dapat dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Lexy J. Moleong 2017: 6).

Sedangkan menurut Muri Yusuf (2016: 330) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur proses penemuan dan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk menyelidiki berbagai kondisi maupun fenomena yang menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar-gambar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui dan memahami perilaku seseorang maupun kelompok dalam kondisi tertentu sehingga dapat mengupas berbagai masalah-masalah yang sedang timbul. Pendekatan yang digunakan adalah *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang didasarkan atas data-data yang secara langsung dapat diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan dengan pengamatan ataupun berpartisipatif.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan, berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen dengan alasan dan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menghasilkan siswa berprestasi berkat kemandiriannya.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Mei 2018, dengan rincian sebagai berikut:

| No | Kegiatan | Bulan | | | | |
|----|----------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|
| | | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei |
| 1 | Pengajuan Judul | X | | | | |
| 2 | Observasi Awal | X | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | X | X | | | |
| 4 | Pengumpulan Data | | | X | X | |
| 5 | Analisis Data | | | X | X | X |
| 6 | Penyelesaian Laporan Akhir | | | | X | X |

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber utama yang dituju untuk diteliti oleh peneliti guna memperoleh informasi data (Suharsimi Arikunto, 2006: 145). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Lexy J. Moleong, 2017: 157). Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan siswa kelas IV MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen.

D. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data dapat diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data (Muri Yusuf, 2016: 372). Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Sugiyono (2015: 194) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan, saling bertatap muka dan mendengarkan informasi-informasi atau keterangan secara langsung.

Informasi diperoleh dari orang yang lebih ahli atau dapat pula diperoleh dari orang yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan sebuah interaksi antara pewawancara dengan seseorang yang diwawancarai atau sumber informasi secara langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Muri Yusuf, 2016:372).

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari subjek dan informan penelitian. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen untuk memperoleh data tentang gambaran umum MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen. Siswa MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data kegiatan yang dilakukan siswa dalam kegiatan keseharian, faktor pendukung maupun penghambat dalam pembentukan karakter mandiri. Kepala Sekolah dan siswa di MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen sebagai informan penelitian untuk memperoleh data yang dapat memperkuat penjelasan dari subjek penelitian.

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiono, 2015: 203). Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke

lokasi penelitian, yakni MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan siswa dalam kegiatan selama disekolah, dan upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter kemandirian siswa disekolah, serta faktor pendukung maupun penghambat pembentukan karakter mandiri pada diri siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar maupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber informasi. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, biografi, karya tulis dan cerita (Muri Yusuf, 2016: 391).

Iskandar (2008: 219) berpendapat bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh secara tidak langsung yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Referensi yang dimaksud disini berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, foto-foto maupun rekaman kaset. Data tersebut dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kondisi umum MI Muhammadiyah Tegalombo,

Kalijambe, Sragen yang meliputi letak geografis, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana madrasah, foto kegiatan dan dokumen-dokumen yang mendukung tentang pembentukan karakter kemandirian pada diri siswa disekolah tersebut.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan syarat penting yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Seorang peneliti melakukan pemeriksaan data guna memperoleh hasil penelitian yang memiliki derajat keabsahan data tinggi dalam penelitian. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk sebuah keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2017: 344).

Menurut Sugiyono (2015: 373-374) ada tiga macam cara triangulasi, diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan mencocokkan apa yang dilihat pada saat pengamatan yang dilakukan di sekolah dan di rumah pada saat kegiatan pembelajaran dengan apa yang dikatakan oleh narasumber dari kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru dan orang tua siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan teknik wawancara lalu dicek dengan data yang diperoleh dengan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti mencocok hasil dari wawancara dengan guru dan orangtua tentang kegiatan yang dilakukan siswa baik disekolah maupun di rumah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari serta membuat kesimpulan. Sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif dalam menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Emzir (2012: 129-135) tahap-tahap analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian berupa data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Reduksi data

adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Pada tahapan ini peneliti akan menyusun pertanyaan yang akan digunakan dalam kegiatan wawancara kepada subjek dan informan penelitian. Menentukan dokumentasi apa yang harus dilakukan nanti pada saat observasi di MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen.

2. Penyajian Data (Data Display)

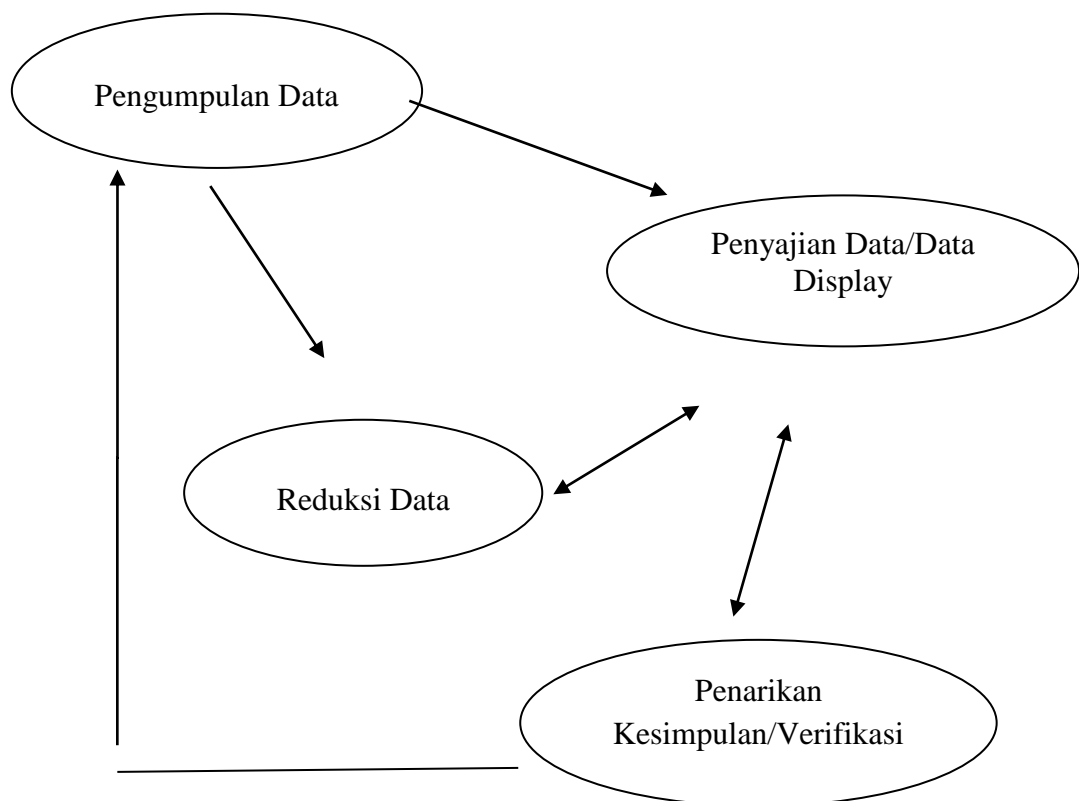
Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data/data display. Dalam konteks ini, display adalah suatu kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan selama ini yaitu teks naratif. Pada tahap penyajian data atau display data peneliti akan menyajikan hasil wawancara dengan subjek dan informan penelitian, dokumentasi yang didapat dan hasil observasi di MI Muhammadiyah Tegalombo, Kalijambe, Sragen dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, artinya masih bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung dengan bukti-bukti yang

kuat, valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap terakhir teknik analisis data peneliti menarik kesimpulan dari hasil observasi, wawancara yang sudah dilakukan dan dokumentasi yang didapatkan. Penarikan kesimpulan dikemukakan berdasarkan bukti yang didapat selama pengumpulan data.

Model interaksi dalam analisis data yang ditunjukkan dari keterangan di atas yaitu:



Gambar 3.1 Skema Teknik Analisis Data Model Interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perkembangan MI Muhammadiyah Tegalombo

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegalombo Sekolah, Kec. Kalijambe, Kabupaten Sragen berdiri sekitar 60an tahun yang lalu. Berawal dari aktifitas pembelajaran di rumah tokoh masyarakat di dukuh Sumberejo, Bapak Damiri pada tahun 1953. Kendati berada di rumah warga, namun animo masyarakat sangat tinggi untuk mencerdaskan putra-putrinya dalam mengenyam pendidikan.

Pada tahun 1966 terjadi renovasi pada rumah bapak Damiri Sumberejo, akibatnya Sekolah ini dipindahkan ke Dukuh Ngumbul, tepatnya di rumah Bapak Yusuf. Kegiatan pembelajaran tak selayaknya di Rumah Bapak Darmo, sehingga selang dua tahun dipindahkan lagi ke rumah Bapak Junaidi pada tahun 1968. Meskipun terjadi perpindahan, masyarakat masih enggan untuk mendaftarkan anaknya untuk sekolah. Hal ini terjadi karena rumah bapak Junaidi dirasa belum layak menjadi tempat pembelajaran, sehingga beberapa kelas ditempatkan di rumah warga yang lain yaitu di rumah bapak Kayat, bapak Somo Kayon dan bapak Kromo Rebo (Kayon) sampai tahun 1969.

Pada tahun 1974 MI Muhammadiyah Tegalombo di tempatkan secara resmi oleh Pemerintah Desa Tegalombo di Sumberejo, RT. 05 dengan kepala sekolah dijabat oleh Bapak Julius Suparman. Keberadaan

MI Muhammadiyah Tegalombo yang terletak di pusat kota kecamatan menjadi daya tarik tersendiri untuk memikat masyarakat menyekolahkan di MI Muhammadiyah Tegalombo. Dari tahun ke tahun rasio siswa semakin melonjak dan beberapa prestasi telah di raih siswa dengan bimbingan para guru professional.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, MI Muhammadiyah Tegalombo semakin dikenal publik. Selain fisik sekolah yang bertambah gagah, publikasi mulai di kemas para pewartu dengan menampilkan berbagai macam kegiatan siswa dan guru ke dunia jurnalistik. Berbagai macam perlombaan telah diikuti oleh siswa. Kegiatan ekstra kurikuler berjalan dengan baik, terutama kegiatan Pramuka dengan di dukung dengan tenaga mahir lulusan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan.

Adanya inovasi dan kretifitas guru dan karyawannya, sekolah ini berkembang dengan baik dengan didukung tenaga IT yang berorientasi pada pengetahuan berbasis ketrampilan.

2. Visi Misi dan Tujuan MI Muhammadiyah Tegalombo

Visi dan Misi MI Muhammadiyah Tegalombo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan dasar yang lebih lanjut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Tegalombo yang dijabarkan melalui metode penanaman karakter kemandirian dan faktor-faktor yang menghambat pendidikan karakter kemandirian.

Adapun pembentukan karakter siswa di MI Muhammadiyah Tegalombo ialah dengan cara pengenalan nilai-nilai karakter, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran maupun ekstra kurikuler.

Pada dasarnya pembentukan karakter siswa itu sangat penting dan dilakukan melalui proses pembiasaan bersikap mulia serta dibutuhkan keteladanan dengan disandarkan pada tingkah laku guru sebagai teladan yang baik. Melalui metode pendidikan siswa dilatih secara sadar menjadi manusia yang berkarakter tanpa adanya rasa terpaksa. Kemudian terdapat juga faktor yang dapat menghambat proses pendidikan karakter yang terjadi saat peserta didik melakukan suatu kegiatan dan Pada saat itu, Guru memberikan bimbingan dan mengarahkan hal yang harus dilakukan dan tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muh Jawahir, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Tegalombo, Kec. Kalijambe, Kab. Sragen menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter mandiri itu penting, untuk siswa kelas IV ini menurut tingkatan usia, sudah meninggalkan tingkat bermainnya. Artinya, siswa kelas IV harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua. Dari sekolah dibiasakan sejak kelas satu terdapat kegiatan dan pembelajaran kemandirian. Mulai kelas satu, dua, tiga sehingga di kelas empat, sekolah berharap dalam hal pakai sepatu, makan, ganti baju, membantu orang tua, dan piket siswa secara otomatis dapat melakukan sendiri. Dengan catatan masih dalam kemampuan usia siswa kelas IV. Selain kegiatan kemandirian siswa juga dituntut untuk belajar mandiri. Karena dari sisi kualitas dan kompleksitas materi dari kelas tiga dan kelas empat sangat mencolok”. Sangat penting pendidikan nilai karakter mandiri untuk kelas IV, siswa sudah harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua.”(Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu (Wali Kelas IV)

yang menyatakan bahwa:

“Sangat penting pendidikan karakter mandiri itu, karena ketika siswa tidak mempunyai karakter mandiri, nanti apa-apa harus diarahkan. Sehingga hasilnya pun tidak akan optimal, beda hasilnya. Ketika sudah mandiri tau mana yang harus dilaksanakan mana yang tidak.”(Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Pendidikan karakter kemandirian di MI Muhammadiyah Tegalombo Kec. Kalijambe Kab. Sragen sangatlah penting untuk siswa kelas IV, karena siswa harus sudah bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orangtua dan harapan dari sekolah siswa memiliki jiwa mandiri, berkepribadian mandiri dengan akhlak yang baik, Sehingga ketika sudah mandiri siswa tau mana yang harus dilaksanakan atau tidak dan siap dalam menghadapi era zaman yang seperti ini.

Sedangkan mengenai implementasi pendidikan karakter kemandirian siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Tegalombo disandarkan pada metode

internalisasi pendidikan karakter dan faktor yang dapat menghambat pendidikan karakter yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Metode internalisasi pendidikan karakter kemandirian

Metode pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan harus berulang-ulang serta terus menerus. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter yang terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Dengan menerapkan metode internalisasi pendidikan karakter kemandirian di MI Muhammadiyah Tegalombo Kec. Kalijambe Kab. Sragen mengharapkan peserta didik memiliki jiwa yang mandiri serta menjadi generasi yang siap dalam menghadapi era yang kompleks seperti saat ini.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muh Jawahir S.Pd.SD (Kepala Sekolah) yang menyatakan:

“Selama di sekolah kami melaksanakan upaya dalam pendidikan karakter kemandirian peserta didik mbak. Dan kami condongnya lebih ke dengan memberikan suri tauladan atau contoh ataupun juga dengan mengajak siswa melalui pembiasaan-pembiasaan mandiri dalam setiap kegiatan selama disekolah.”(Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan Ibu Sri Rahayu (Wali Kelas IV) yang menyatakan bahwa:

“Dalam mendidik karakter anak kami disini menggunakan metode contoh atau teladan dan pembiasaan contohnya ya mbak seperti memberikan contoh dalam bertutur kata yang santun dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua serta mencontohkan berpakaian yang bersih dan rapi. Dan membiasakan anak-anak untuk berdoa dalam setiap kegiatan , membaca Al Qur’an 15 menit sebelum kegiatan

pembelajaran dimulai ,sholat dhuha, berjamaah, piket sepulang sekolah tanpa harus diperintah karena pendidikan untuk anak usia dasar harus dilakukakan terus menerus agar menjadi kebiasaan sampai dewasa nanti.” (Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Dalam metode pendidikan karakter yang disebutkan di atas, telah mengandung nilai pendidikan karakter. Sedangkan penjelasan dari Metode Pendidikan Karakter yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Tegalombo adalah sebagai berikut:

Dalam pendidikan karakter mandiri, metode yang digunakan guru, dan karyawan sangat berpengaruh untuk internalisasi nilai mandiri dalam diri siswa. Metode tersebut meliputi metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan meliputi pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah. Metode pembiasaan meliputi mengerjakan tugas secara individu, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat dhuha dan sholat berjamaah. Dalam penelitian ini aspek metode penanaman pendidikan karakter kemandirian yang dideskripsikan sebagai berikut.

a. Metode Keteladanan

- 1) Menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muh Jawahir S.Pd.SD

Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Mengenai, dalam menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri kami mengajar dengan hati. Mendidik, melatih tanggung jawab kepada siswa untuk melaksanakan tugas dan menjaga kebersihan. Dan saya juga memberi keteladanan dengan selalu memakai pakaian seragam rapi sesuai jadwal dan murah senyum.” (Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Sri Rahayu

S.Pd.I Wali Kelas IV yang mengungkapkan bahwa:

“yo saya mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ini dengan kebersihan kelas dan bersih diri. Kegiatan dalam melepas sepatu ketika masuk kelas otomatis siswa akan menata rapi sepatunya di rak masing-masing. Merapikan meja, merapikan buku, merapikan sandal dan sepatu secara mandiri”(Hasil wawancara tanggal 23 Maret 2018)

Kemudian peneliti mewawancarai siswa Kelas IV :

Desi:”Iya. Bisa.”

Arcel:”Iya, dengan rapi. Berpakaian rapi dan memakai sendiri. Bersikap galak pada teman, suka berbagi. Minta tolong kadang kalo tidak bisa mengerjakan sesuatu. Kalo piket, aku merapikan meja, teman yang nyapu.”

Najwa:”Iya, mandi yang teratur, potong kuku. Suka rapi, kalo berantakan kadang ngga nyaman. Iya, ramah, kalo perempuan nanya namanya ngajak ngobrol. Kalo laki-laki nanya nama doank. Iya jadi pribadi yang mandiri. Tidak manja, eee menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat pelajaran sendiri. Terkadang mengajak teman untuk menyiapkan juga.”

Elga:” Iya suka bersih. Suka sih ramah. Iya mandiri. makan sendiri, mandi sendiri, cuci sendiri, tidur sendiri.(hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (Selasa, 10 April 2018) diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan untuk menjadi pribadi yang bersih rapi, ramah, dan mandiri dengan selalu menggunakan pakaian yang rapi sesuai jadwal, tersenyum dan menyapa, serta mandiri dalam berperilaku. Guru senantiasa menghimbau untuk selalu menjadi pribadi yang rapi, bersih, mandiri. Setiap selesai proses KBM guru selalu menghitung mundur. Siswa terlihat menjadi pribadi yang bersih dengan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi. Kemudian ramah dan mandiri dalam bersikap.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil study dokumentasi (Dokumentasi Selasa, 10 April 2018) peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa dan guru terlihat rapi dan bersih dalam berpakaian. Berpakaian sesuai seragam yang telah ditentukan oleh sekolah.

2) Membersihkan meja belajar sendiri.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muh. Jawahir Spd.SD Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Saya berusaha untuk mengajar hati anak, mendidik, melatih tanggung jawab melaksanakan tugas, dan menjaga kebersihan.”(Hasil Wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Kemudian selain dengan kepala sekolah peneliti juga mewawancarai Ibu Sri Rahayu S.Pd.I Wali Kelas IV yang mengungkapkan bahwa:

“Iya mbak, saya memberikan teladan agar siswa selalu membersihkan mejanya dengan meja saya terlihat selalu bersih.”(Hasil Wawancara Senin, 9 April 2018)

Pernyataan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan membersihkan meja secara mandiri, sebagai berikut:

Desi:”Iya.”

Arcel:”Iya.”

Najwa:”Iya, merapikan alat-alat yang tadi dipakai untuk pelajaran.”

Elga:”Iya.” (Hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi Selasa, 10 April 2018 diperoleh data bahwa guru menghimbau siswa untuk membersihkan meja dan merapikan peralatan yang dipakai. Siswa bukan hanya membersihkan, siswa juga merapikan meja dan peralatan pelajaran setelah dipakai.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil study dokumentasi (Dokumentasi Selasa, 10 April 2018) siswa terlihat merapikan meja secara mandiri tanpa meminta bantuan kepada teman. Siswa membersihkan meja dan laci meja dengan mengambil sampah-sampah yang ada di laci

meja dan memasukkan di dalam plastik untuk kemudian dibuang di tempat sampah.

3) Santun dalam bertutur kata

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muh. Jawahir S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Tegalombo mengungkapkan bahwa:

“untuk dalam berbicara saya memberi keteladanan untuk berbicara dengan bahasa yang santun, tidak ngoko maupun kasar baik kepada guru maupun sesama.”(Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Kemudian selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Sri Rahayu guru kelas IV bahwa guru memberi keteladanan dalam menggunakan bahasa yang santun. Kemudian peneliti juga mewawancarai siswa yang mengungkapkan bahwa:

Desi:”Iya.”

Arcel:”Kalo bisa menggunakan bahasa krama.”

Najwa:”Iya, misalnya pada guru kalo mau mengambilkan sesuatu gitu mengucapkan, “tolong bu, ambilin buku.”

Elga:”Kadang-kadang. Dikit-dikit agak marah gitu lho bu perasaannya. Kalo diejek, dijiwit, diganggu. Aku bilang, “kamu jangan kayak gitu.”(Hasil wawancara Kamis, 10 April 2018)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (Observasi Selasa, 10 April 2018) diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan ketika berbicara menggunakan tutur kata yang santun. Suasana yang adem dan bersahabat dengan para guru, siswa, tenaga kependidikan lainnya yang ramah membuat

terciptanya suasana yang menyenangkan dan kekeluargaan. Bersapa dengan tutur kata yang sopan menggunakan bahasa jawa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia. Siswa santun dalam bertutur kata. Menggunakan perkataan yang baik. Ketika tidak bisa menggunakan bahasa jawa krama, siswa menggunakan bahasa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia.

- 4) Memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muh. Jawahir Kepala Sekolah terkait memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah diperoleh data bahwa:

“Dengan menasehati ketika ada siswa yang masih kurang mandiri. Ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, maka saya selaku kepala sekolah harus memberi keteladanan dan menunjukkan cara membuang sampah dengan benar.” (Hasil Wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Kemudian selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Sri Rahayu wali kelas IV yang memaparkan bahwa:

“Kami menginternalisasikan nilai karakter mandiri dengan pantauan, pembiasaan yang berulang-ulang, komunikasi dengan orang tua untuk mengecek, dan keteladanan. Saya tidak bosan untuk selalu mengingatkan, kemudian juga dengan reward pujian maupun peringatan. Termasuk ketika selalu mengingatkan siswa agar tidak membuang sampah sembarangan dan memungut sampah yang dilihat maupun berada di sekitarnya.”(Hasil wawancara senin, 9 April 2018)

Kemudian peneliti juga mewawancarai siswa kelas IV diperoleh data bahwa :

Desi:”Iya, dibuangke tempat sampah.”

Arcel:”Didiamkan.”

Najwa:”Iyaa, tapi kadang ngga.”

Elga:”Mengambil, kalo ngga ada tempat sampah aku bawa dulu sebentar cari tempat sampah.” (Hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (Observasi Selasa, 10 April 2018) diperoleh data bahwa kepala sekolah memberikan teladan dengan mengambil sampah yang tidak pada tempatnya kemudian membuang ke tempat sampah. Dalam strategi habituasi sekolah guru membiasakan siswa untuk selalu segera membersihkan kotoran atau sampah secara mandiri. Ada beberapa siswa yang belum tergerak untuk memungut sampah dan membuang ke tempat sampah. Namun sebagian besar siswa mau memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, bahkan ada siswa yang mengantongi sampah sampai menemukan tempat sampah dan membersihkan sampah yang baru saja dibuat siswa.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil study dokumentasi (Dokumentasi, Kamis 12 April 2018) peneliti menemukan dokumentasi bahwa terdapat tempat sampah di sekolah. Tempat sampah diletakkan di berbagai tempat. Salah satunya di toilet.

Dengan pembiasaan sekolah, Kepala sekolah dan guru memberi siswa teladan dan himbauan untuk menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Kemudian guru juga menghimbau siswa untuk membersihkan meja dan merapikan peralatan yang dipakai. Dan bersapa dengan tutur kata yang sopan menggunakan bahasa jawa ngoko halus ataupun bahasa Indonesia. Kemudian untuk deskripsi mengenai metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

b. Metode Pembiasaan

1) Mengerjakan tugas individu sendiri

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV Ibu Sri Rahayu dalam penyelesaian tugas individu siswa menjelaskan bahwa:

“saya menghimbau agar siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri. Dalam penyelesaian tugas individu tersebut sebagai pelatihan ketertiban dan tanggungjawab siswa, saya juga menghimbau kepada siswa untuk tenang saat mengerjakan tugas individu.”(Hasil wawancara Senin, 9 April 2018)

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

Desi:”Kadang-kadang lihat.”

Arcel:”Pernah, ngga sering.”

Najwa:”Kadang kalo ga tau jawabannya, kadang tanya temen. Kadang tanya jawabannya, kadang diskusi.”

Elga:”Dikerjakan sendiri.”(Hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (Observasi Selasa, 10 April 2018) diketahui bahwa guru kelas IV,

menghimbau siswa untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri. terdapat satu atau dua siswa yang mencoba melihat pekerjaan teman. Guru menegur siswa ketika ada yang mencoba bertanya kepada temannya. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Begitu juga saat tugas olahraga ketika siswa diminta untuk melakukan kasti secara mandiri karena guru olahraga harus melatih tontu untuk persiapan lomba, siswa bermain kasti secara mandiri sampai waktu olahraga selesai.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan study dokumentasi (Dokumentasi Kamis, 12 April 2018) berupa gambar saat siswa mengerjakan tugas individu secara mandiri yang didampingi oleh guru kelas. Hasil study dokumentasi tersebut, guru terlihat memperingatkan siswa yang mencoba melihat pekerjaan teman dengan menegur menyebut nama siswa tersebut atau dengan lirikan mata.

2) Mengerjakan sendiri setiap ulangan

Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu guru kelas IV didapat data bahwa:

“Ketika ulangan, harian, ulangan tengah semester, maupun ujian semester siswa dihimbau untuk mengerjakan sendiri setiap ulangan. Siswa dihimbau agar tidak melihat pekerjaan teman ketika ulangan. Kemudian ketika ada siswa yang mencoba mencontek pekerjaan teman, saya memberikan teguran dengan menyebut nama. Ketika masih ada siswa yang mencoba mencontek, saya menegur dan memberitahu siswa akan mencatat di catatan sekolah.”(Hasil wawancara Senin, 9 April 2018)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah guru memberikan bantuan berupa himbauan ketika siswa mengerjakan ulangan, sebagai berikut:

SR: “Dikerjakan sendiri ya mas, Ulangan dikerjakan sendiri, nanti kalau ada yang mencontek ibu tulis di buku catatan sekolah, Kerjakan ulangan secara mandiri dan tenang.”(Hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Berdasarkan wawancara dengan siswa Desi, Arcel, Najwa, dan Elga diperoleh data bahwa siswa selalu mengerjakan ulangan sendiri tanpa melihat atau mencontek milik teman. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah siswa mengerjakan sendiri ketika ulangan, sebagai berikut:

Desi:”Kerjakan sendiri.”

Arcel:”Dikerjakan sendiri.”

Najwa:”Tentu saja.”

Elga:”Kerjakan sendiri. Beda kok bu.”(Hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (Observasi Selasa, 10 April 2018) diketahui bahwa guru menghimbau siswa untuk tidak mencontek saat ulangan dan mengerjakan sendiri ulangan yang sedang dilakukan. Kemudian guru juga menghimbau bila ada siswa yang mencontek, guru akan mencatat dalam catatan sekolah. Ketika siswa telah menyelesaikan ulangan siswa dihimbau untuk tetap duduk tenang di tempat dan boleh membuat kreasi dari kertas.

Hasil wawancara dan observasi yang didukung dengan study dokumentasi (Dokumentasi Kamis, 12 April 2018) bahwa peneliti menemukan adanya dokumentasi yang mendukung nilai mandiri siswa dalam mengerjakan sendiri setiap ulangan. Siswa terlihat tenang saat ulangan dan mengerjakan ulangan sendiri tanpa mencontek ataupun melihat pekerjaan teman.

- 3) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

Untuk mendapatkan data dalam pendidikan nilai mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu guru kelas IV dalam melakukan pendidikan nilai mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain:

“dengan membiasakan dan mencontohkan kepada siswa terlebih dahulu melalui pembiasaan pada saat pagi hari menyambut kedatangan siswa yang datang ke sekolah. Selain itu pada saat bertemu siswa ketika jam istirahat serta memberi pemahaman mengenai sapaan ketika bertemu.”(Hasil wawancara Senin, 9 April 2018)

Kemudian hasil wawancara dengan siswa kelas IV yaitu:

Desi:”Kadang-kadang.”

Arcel:”Iya, bersalaman, menyapa.”

Najwa:”Kadang nyapa kalo kenal. Senyum.”

Elga:”Emmm iya, ya salaman sama sapa. Kalo misalnya ada Bu Sri, “Bu Sri gitu.” (hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil selama observasi (Observasi Kamis, 12 April 2018), peneliti menemukan nilai mengucap salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, yaitu siswa bertegur sapa apabila bertemu guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Selain bertegur sapa siswa tersenyum, menyebut nama guru atau teman, dan terkadang memeluk guru atau saya sebagai peneliti ketika bertemu. Siswa bertegur sapa tidak hanya dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Peneliti yang menjadi orang baru diantara siswa, namun mereka sangat ramah dengan kedatangan saya, mulai berkenalan dari menanyakan nama, rumah, umur, universitas, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan study dokumentasi (Dokumentasi Kamis, 12 April 2018) bahwa peneliti juga menemukan adanya dokumentasi yang mendukung ketika siswa mengucap salam apabila bertemu guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

4) Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan

Data dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu guru kelas IV mengenai kegiatan rutin berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, guru membiasakan siswa untuk mandiri dalam berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan. Sehingga siswa sudah terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah kegiatan secara mandiri.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa Kelas IV Desi, Arcel, Najwa, dan Elga didapat data bahwa siswa:

Desi: "Iya, berdoa."

Arcel: "Iya."

Najwa: "Kadang, awalnya aja yang berdoa. Biasanya berdoa bareng-bareng sama temen. Seringnya berdoa."

Elga: "Kadang-kadang sih bu." (hasil wawancara Selasa, 10 April 2018)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (observasi Selasa, 10 April 2018) diketahui bahwa guru membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dengan pemahaman dan arahan ketika kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa secara mandiri berdoa sebelum kegiatan dengan hafalan surat pendek dan hadits terlebih dahulu yang dipimpin oleh piket yang bertugas sebelum guru memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Guru masuk kelas langsung mengikuti hafalan siswa dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran siswa berdoa bersama guru yang dipimpin oleh piket yang bertugas kembali.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil study dokumentasi (Dokumentasi Selasa, 17 April 2018) bahwa peneliti menemukan dokumentasi ketika siswa secara rutin melakukan do'a sebelum dan sesudah kegiatan secara mandiri. Siswa berdoa dengan dipimpin oleh petugas piket yang bertugas.

- 5) Melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muh. Jawahir Kepala Sekolah dalam melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah diperoleh data bahwa piket kelas secara otomatis dapat dilakukan siswa secara mandiri. Untuk sholat berjamaah dhuhur siswa sholat di masjid sekolah. Kemudian pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang piket secara mandiri dan sholat berjamaah tanpa diminta oleh guru, sebagai berikut:

“Iya mbak, siswa melakukan piketnya sesuai jadwal secara mandiri, kemudian sholat dhuha rutin secara mandiri, juga sholat berjamaah siswa tidak perlu diingatkan lagi oleh guru.” (hasil wawancara senin, 9 April 2018)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang diperoleh data bahwa:

Desi:”Sering. Iya berjamaah.”

Arcel:”Piket, sholat berjamaah.”

Najwa:”Sesuai jadwal. Biasanya membuat jadwal piket dengan absen atau milih sendiri. Sholat berjamaah sholat dhuhur. Kalo hari-hari biasa jamaah di masjid. Kalo jumat yang putri itu kajian gitu bu. Misal di kelas nanti semua siswa kelas IV kumpul untuk kajian dan sholat berjamaah. Kalo sabtu semua yang putri jamaah di kelas. Melipat sendiri mukena setelah dipake.”

Elga:”Iya piket, yang membagi jadwal piket bu guru. Tidak melibatkan siswa untuk membagi. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra

yang akan diikuti. Kalo sholat dhuhur berjamaah.” (Hasil wawancara selasa, 10 April 2018)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi (Observasi senin, 10 April 2018) diperoleh data bahwa dalam kegiatan kurikuler diintegrasikan nilai karakter mandiri melalui tadarus, dhuha, piket kelas, bekerjasama kelompok, mengerjakan tugas individu, menata sandal sendiri, dan sholat berjamaah. Kemudian guru memberikan keteladanan dengan ikut membersihkan kelas. Siswapun melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru sesuai jadwal yang telah diputuskan bersama dan sholat berjamaah secara tertib dan mandiri melipat mukena maupun sarung setelah dipakai. Ketika hari jumat siswa perempuan sholat di kelas juga merapikan dan menyiapkan kelas untuk sholat jamaah dan kajian secara mandiri tanpa perintah guru.

Hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dan didukung dengan hasil study dokumentasi (Dokumentasi selasa, 10 April 2018) peneliti menemukan dokumentasi bahwa siswa melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru secara mandiri tanpa diminta oleh guru. Siswa juga sholat berjamaah dengan wudhu secara mandiri dan melipat mukena setelah sholat secara mandiri.

2. Faktor-faktor yang menghambat karakter kemandirian

Dalam proses pendidikan karakter terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pendidikan karakter tersebut. Seorang pendidik ketika

mendidik siswa harus memiliki cara dalam mengatasi hambatan tersebut agar siswa tidak kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Muh Jawahir S.Pd.SD Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Tegalombo menjelaskan bahwa:

“Pergaulan dari siswa diluar sekolah sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.” (Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Kemudian hasil wawancara dari Ibu Sri Rahayu S.Pd.I wali kelas

IV yang mengatakan bahwa:

“Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa akan terdidik sampai pada berproses di sekolah.” (Hasil wawancara Senin, 9 April 2018)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru seperti yang sudah dipaparkan di atas dan observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi

pembentukan karakter siswa di MI Muhammadiyah Tegalombo yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Pembentukan karakter siswa melalui internalisasi pendidikan karakter di MI Muhammadiyah Tegalombo Kec. Kalijambe, Kab. Sragen dilaksanakan dengan menggunakan metode pendidikan karakter. Sesuai dengan deskripsi hasil penelitian di atas, pembahasan hasil penelitian pendidikan karakter kemandirian di MI Muhammadiyah Tegalombo dijabarkan ke dalam aspek metode pendidikan karakter dan faktor yang dapat menghambat pendidikan karakter.

1. Metode internalisasi Pendidikan Karakter Kemandirian

Setelah dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari tanggal 17 Maret-17 April 2018, diketahui bahwa guru selalu berusaha untuk mendidik dan mengembangkan karakter siswa meliputi metode-metode pendidikan karakter anak sekolah dasar yang sesuai dengan indikator-indikator nilai karakter mandiri. Metode pendidikan karakter yang diberikan guru kepada siswa beraneka ragam. Menurut Gunawan (2014: 88-96) menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk pendidikan karakter yaitu: Metode *Hiwar* atau Percakapan, Metode *Qishah* atau Cerita, Metode *Amsal* atau Perumpamaan, Metode *Uswah* atau Keteladanan dan Metode Pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ternyata terdapat kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan. Perbedaannya yaitu jika diteori terdapat Metode *Hiwar* atau Percakapan, Metode *Qishah* atau Cerita, Metode *Amsal* atau Perumpamaan, Metode *Uswah* atau Keteladanan dan Metode Pembiasaan. Sedangkan ketika di lapangan, sekolah menggunakan Metode Keteladanan dan Metode Kebiasaan. Berikut Penjelasannya:

a. Metode Keteladanan

Siswa menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri dengan pembiasaan sekolah dan pengintegrasian nilai karakter mandiri oleh guru. Kepala sekolah dan guru memberi siswa teladan dan himbauan untuk menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa sudah menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Hal tersebut telah terbukti ketika peneliti mewawancarai kepala sekolah yang menjelaskan:

“Mengenai, dalam menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri kami mengajar dengan hati. Mendidik, melatih tanggung jawab kepada siswa untuk melaksanakan tugas dan menjaga kebersihan. Dan saya juga memberi keteladanan dengan selalu memakai pakaian seragam rapi sesuai jadwal dan murah senyum.” (Hasil wawancara Kamis, 22 Maret 2018)

Siswa membersihkan meja belajar sendiri oleh pembiasaan sekolah dan pembiasaan guru dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas. Guru membiasakan untuk selalu membersihkan meja sendiri setelah memakai dan siswa sudah terbiasa membersihkan dan merapikan meja

secara mandiri sesudah memakai. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak, saya memberikan teladan agar siswa selalu membersihkan mejanya dengan meja saya terlihat selalu bersih.”(Hasil Wawancara Senin, 9 April 2018)

Siswa santun dalam tutur kata dari keteladanan kepala sekolah untuk selalu berusaha berbicara dengan bahasa yang santun, dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun. Kepala sekolah dan guru membiasakan dan memberi keteladanan untuk selalu bertutur kata yang baik, siswa sudah dapat bertutur kata yang baik dengan bahasa ngoko halus maupun bahasa Indonesia. Hal ini diperoleh dari hasil observasi pada hari senin, 9 April 2018 ,yakni:

“ketika guru bertanya kepada siswa, siswa menjawabnya dengan bahasa yang santun dan baik. Siswa sudah bisa bertutur kata dengan baik dengan bahasa ngoko halus maupun bahasa indonesia”(Senin, 9 April 2018)

Siswa terbiasa memungut sampah di lingkungan sekolah dan membuangnya di tempat sampah dengan pembiasaan teguran dari kepala sekolah dan pembiasaan guru secara berulang-ulang, serta keteladanan dari kepala sekolah maupun guru. Sekolah dan guru membiasakan dan memberi keteladanan untuk selalu memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, beberapa siswa masih enggan melakukannya. Hal ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 9 April 2018, yakni:

“ketika siswa melihat sampah disekitarnya kemudian siswa mengambil sampah tersebut lalu membuangnya ketempat

sampah yang telah disediakan oleh sekolah”(Senin, 9 April 2018)

Hal ini sesuai dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari sekolah dalam keteladanan, Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gunawan (2014: 88-96) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

b. Metode Pembiasaan

Guru membiasakan bagi siswa pada saat penyelesaian tugas individu. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa himbauan dan teguran ketika siswa mengerjakan tugas individu. Agar siswa mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Guru sudah memberi nilai mandiri mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbauan agar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan dan disarankan membuat kreasi dari kertas ketika sudah selesai mengerjakan ulangan. Hal tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 9 April 2018 yakin:

“Ketika mengerjakan tugas individu siswa begitu antusias dengan pekerjaannya sendiri, meskipun masih ada satu dua siswa yang masih bertanya dengan teman terdekatnya kemudian guru langsung menegur siswa untuk mengerjakan sendiri-sendiri tugasnya” (Senin, 9 April 2018)

Guru sudah memberikan pendidikan nilai mandiri mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 10 April 2018 yakni:

“Ketika pagi berangkat kesekolah siswa bertemu dengan guru kemudian siswa mengucapkan salam dan mencium tangan guru, dan saling sapa menyapa antar siswa satu dengan yang lainnya.(Selasa, 10 April 2018)

Guru membiasakan siswa untuk dapat berdoa secara mandiri yang didahului dengan hafalan surat dan hadits sebelum berdoa serta dipimpin oleh petugas piket hari tersebut. Apa yang dibiasakan guru, siswa sudah terbiasa melakukan berdoa dan hafalan surat pendek serta hadits secara mandiri tanpa arahan dan perintah guru sebelum guru memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Kemudian guru bersama siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan berdoa setelah pembelajaran selesai. Hal ini didapat dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 10 April 2018 yakni:

“Ketika bel masuk berbunyi siswa masuk kelas dan menempati tempat duduk masing-masing, kemudian ketua kelas memimpin do’a bersama setelah selesai berdo’a siswa melanjutkan dengan kegiatan rutin yaitu hafalan surat pendek dan hadits secara mandiri nampaknya siswa sudah sangat terbiasa dengan kegiatan tersebut tanpa harus diberi arahan dari guru sebelumnya.”(Selasa, 10 April 2018)

Kepala sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri. Siswa secara otomatis melakukan

piket sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid. Untuk hari jumat siswa perempuan sholat jamaah di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas IV yaitu:

“Iya mbak, siswa melakukan piketnya sesuai jadwal secara mandiri, kemudian sholat dhuha rutin secara mandiri, juga sholat berjamaah siswa tidak perlu diingatkan lagi oleh guru.” (hasil wawancara senin, 9 April 2018)

Pemaparan guru diatas diperkuat dengan pernyataan siswa kelas

IV yakni :

Desi:”Sering. Iya berjamaah.”

Arcel:”Piket, sholat berjamaah.”

Najwa:”Sesuai jadwal. Biasanya membuat jadwal piket dengan absen atau milih sendiri. Sholat berjamaah sholat dhuhur. Kalo hari-hari biasa jamaah di masjid. Kalo jumat yang putri itu kajian gitu bu. Misal di kelas nanti semua siswa kelas IV kumpul untuk kajian dan sholat berjamaah. Kalo sabtu semua yang putri jamaah di kelas. Melipat sendiri mukena setelah dipake.”

Elga:”Iya piket, yang membagi jadwal piket bu guru. Tidak melibatkan siswa untuk membagi. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti. Kalo sholat dhuhur berjamaah.” (Hasil wawancara selasa, 10 April 2018)

Hal ini sesuai dalam program pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui metode ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam kegiatan. Hal ini dikemukakan oleh Gunawan (2014:88-96), Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

2. Faktor yang Menghambat Karakter Kemandirian

Setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya. Kemudian menurut Bimo Walgito (1997: 46) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah: Faktor Eksogen dan Faktor Endogen. Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari hambatan dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai faktor yang menghambat dalam pendidikan karakter di MI Muhammadiyah Tegalombo adalah sebagai berikut:

Yang pertama yaitu yaitu, Latar Belakang Siswa. Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang baik dan berakhlak maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga

akan buruk. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu

S.Pd.I, yakni:

“Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa akan terdidik sampai pada berproses di sekolah.” (Hasil wawancara senin, 9 April 2018)

Yang kedua yaitu, Kurang Kesadaran Siswa. Kepala sekolah dan guru telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara rill, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Pernyataan diatas diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada hari senin, 9 April 2018

“Ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa kelas empat para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja.”(Senin, 9 April 2018)

Yang ketiga yaitu, Lingkungan atau Pergaulan Siswa. Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses

pendidikan itu sendiri. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd.I Guru kelas IV yang menyatakan:

“Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.”(Hasil wawancara senin, 9 April 2018)

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di MI Muhammadiyah Tegalombo dengan keadaan masyarakat dengan pergaulan siswanya yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa baik dalam bentuk positif maupun negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam bab IV dalam menerapkan metode pendidikan karakter maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode penanaman karakter keteladanan meliputi guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan mejanya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah. Kemudian dalam metode kebiasaan meliputi mengerjakan tugas individu sendiri, mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, dan sholat berjamaah.
2. Faktor yang menghambat penanaman karakter siswa yaitu Faktor Internal yang menghambat adalah latar belakang siswa dan kurangnya kesadaran siswa, Sedangkan Faktor Eksternal adalah faktor lingkungan dan pergaulan siswa.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan, berkaitan dengan pendidikan karakter kemandirian siswa di MI Muhammadiyah Tegalombo Kec. Kalijambe, Kab. Sragen adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Muhammadiyah Tegalombo, membentuk sistem pengawasan mengenai pengembangan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan di lingkungan sekolah dengan di lingkungan rumah siswa.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya terus berusaha dan dengan penuh kesabaran dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, khususnya dengan memberikan contoh keteladanan yang dapat ditiru dan menjadi panutan bagi siswa-siswinya.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan nilai karakter mandiri dengan melaksanakan dengan baik tabel pantauan dan buku pantauan siswa. Serta mengembangkan diri untuk memperkuat internalisasi nilai mandiri dengan cara melaksanakan pembiasaan kemandirian dari sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan referensi untuk mengembangkan penelitian dengan materi yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir.2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie.2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andri. Yanuarita, Franc. 2014. *Rahasia otak&kecerdasan anak*. Teranova Books: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito.1997. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chabib, Toha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPAG RI.2014. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul'Ali-ART.
- Desmita.2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Dharma Kesuma, dkk.2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoma A.2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Emzir.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enung, Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- E.Slavin, Robert.2009. *Psikologi Perkembangan Teori dan Praktik*. Indeks: Jakarta Barat.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Elektronik Book, (online), diakses 20 Januari 2018.

- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Graha Ilmu.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Surabaya: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Susanti, Siti Mesra, T. 2014. *Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wardani, Yunita Ayu, T.2016. *Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwakarta Barat*. Skripsi. Purwakarta: Universitas Muhammadiyah Purwakarta.
- Yaumi. Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yunus Hanis Syam. 2006. *Membangun Generasi Qur'ani yang Mandiri*. Yogyakarta: Tim Kreatif Progresif.
- Yusuf. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

(<http://pondokibu.com/perilaku-yang-bisa-digunakan-untuk-melatih-kemandirian-anak.html>. Diakses tanggal 8 februari 2018).

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENELITIAN**A. Pedoman Wawancara**

1. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah Tegalombo
2. Metode Internalisasi pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan siswa MI Muhammadiyah Tegalombo
3. Faktor penghambat Internalisasi pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan guru MI Muhammadiyah Tegalombo
4. Kegiatan yang dilakukan guru MI Muhammadiyah Tegalombo dalam internalisasi pendidikan karakter kemandirian siswa

B. Observasi

1. Proses kegiatan yang dilakukan Guru MI Muhammadiyah Tegalombo dalam internalisasi pendidikan karakter kemandirian
2. Program Kerja Guru MI Muhammadiyah Tegalombo dalam Internalisasi pendidikan karakter kemandirian
3. Antusias siswa MI Muhammadiyah Tegalombo dalam internalisasi pendidikan karakter kemandirian

C. Dokumentasi

1. Tujuan MI Muhammadiyah Tegalombo
2. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Tegalombo
3. Foto Kegiatan dalam internalisasi pendidikan karakter kemandirian.

Lampiran 2

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA KUALITATIF**PEDOMAN WAWANCARA****A. Kepala Sekolah**

1. Menurut bapak, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?
2. Apa saja yang bapak lakukan dalam upaya pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?
3. Bagaimana bentuk keteladanan sekolah yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?
4. Apa yang bapak lakukan untuk pembiasaan pendidikan nilai karakter mandiri bagi siswa?
5. Bagaimana kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri tersebut dilaksanakan?
6. Adakah program sekolah yang mendukung pendidikan nilai mandiri? Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri?
7. Bagaimana cara Bapak menginternalisasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler dan non kurikular?
8. Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri?

B. Guru Kelas IV

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa? Mengapa?
2. Bagaimana pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di MI Muhammadiyah Tegalombo?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP?
4. Bagaimana bentuk keteladanan mandiri yang dilakukan Bapak/Ibu guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?

5. Bagaimana bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di kelas?
6. Bagaimana Bapak/Ibu guru menginternalisasi nilai karakter mandiri pada siswa?
7. Adakah hambatan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?

C. Siswa Kelas IV

1. Apakah kamu mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman?
2. Apakah kamu mengerjakan sendiri setiap ulangan?
3. Apakah kamu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya?
4. Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan?
5. Apakah kamu melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah?
6. Apakah kamu merupakan pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri?
7. Apakah kamu membersihkan meja belajar sendiri?
8. Apakah kamu santun dalam tutur kata?
9. Apakah kamu sering memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah.

Lampiran 3

FIELD NOTE WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Kode File : 01-Skripsi/Wawancara/2018
 Judul : Wawancara
 Informan : Kepala Sekolah (Bapak Muh. Jawahir S.Pd.SD)
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Kamis, 22 Maret 2018
 Waktu : 09.00 WIB - Selesai

1. Menurut bapak, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?

Jawab: Penting, untuk siswa kelas IV ini menurut tingkatan usia, sudah meninggalkan tingkat bermainnya. Artinya, siswa kelas IV harus bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan guru dan orang tua. Dari sekolah dibiasakan sejak kelas satu terdapat kegiatan dan pembelajaran kemandirian. Mulai kelas satu, dua, tiga sehingga di kelas empat, sekolah berharap dalam hal pakai sepatu, makan, ganti baju, membantu orang tua, dan piket siswa secara otomatis dapat melakukan sendiri. Dengan catatan masih dalam kemampuan usia siswa kelas IV. Selain kegiatan kemandirian siswa juga dituntut untuk belajar mandiri. Karena dari sisi kualitas dan kompleksitas materi dari kelas tiga dan kelas empat sangat mencolok.

2. Apa saja yang bapak lakukan dalam upaya pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?

Jawab: Pertama, keteladanan. Saya memberikan contoh karena pada saat ini diamanahi sebagai kepala sekolah. Mulai dari saya berangkat sebelum siswa dan guru berangkat. Harapan kami di sekolah ini perlu adanya figur yang bisa diteladani. Walaupun sebenarnya saya tidak ingin menyombongkan diri. Kemudian yang kedua, saya dan teman-teman guru menyusun program kemandirian di setiap angkatan. Dari kelas satu sudah bisa memakai sepatu, makan sendiri. Kemudian yang ketiga kegiatan di luar sekolah, kegiatan kepanduan kemah bakti. Karena ketika jauh dari orang tua, siswa tertuntut untuk

melakukan secara mandiri dari ganti baju, menyiapkan peralatan sendiri, mengurus peralatan sendiri, dan menjaga diri sendiri. Kemudian outbond yang membentuk selain ketangkasan dan kemandirian siswa. Misalnya berjalan sendiri, naik flying fox. Sehingga harapan kami mereka terbentuk jiwa-jiwa mandiri, berani, dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

3. Bagaimana bentuk keteladanan sekolah yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?
Jawab: Saya usahakan ketika tidak ada acara apapun di luar, ikut jamaah sholat dhuhur tidak terlambat, berpakaian sesuai jadwal, berbicara dengan bahasa yang santun, tidak ngoko maupun kasar baik kepada guru maupun sesama.”
4. Apa yang bapak lakukan untuk pembiasaan pendidikan nilai karakter mandiri bagi siswa?
Jawab: Adanya gosok gigi, cuci tangan sebelum makan, mengerjakan tugas secara individu, menata sandal sendiri ketika akan sholat jamaah.
5. Bagaimana kebijakan pendidikan nilai karakter mandiri tersebut dilaksanakan?
Jawab: Kurikulum tingkat satuan pendidikan kami sudah mencanangkan pribadi mandiri. Kita breakdown menjadi pembiasaan-pembiasaan. Ketika kenaikan kelas kita ujikan kepada siswa, apakah sudah bisa memakai sepatu sendiri, dan sebagainya. Kemudian disosialisasikan kepada wali. Ketika ada siswa yang belum bisa akan ada remedial. Nanti capaian kemandirian akan tercapai 100%.
6. Adakah program sekolah yang mendukung pendidikan nilai mandiri? Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri?
Jawab: Outbond, pembiasaan harian, menabung, market day, mengelola uang sendiri, adanya kerjabakti sekolah.
7. Bagaimana cara Bapak menginternalisasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler dan non kurikular?
Jawab: Kegiatan ekstra kita selalu menyampaikan guru ekstra untuk benar benar dapat menggali potensi siswa, menumbuhkan sifat kompetitif yang positif, melatih siswa untuk bertanggung jawab untuk mengambil dan mengambil peralatan, membebaskan siswa untuk memilih ekstra sesuai dengan kemampuan dan keinginan sehingga sesuai dengan bakat minat siswa.

8. Adakah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri?

Jawab: “Pergaulan dari siswa diluar sekolah sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.”

FIELD NOTE WAWANCARA GURU

Kode File : 02-Skripsi/Wawancara/2018
Judul : Wawancara
Informan : Guru Kelas IV (Ibu Sri Rahayu S.Pd.I)
Lokasi : Ruang Tamu Sekolah
Hari/Tanggal :Senin, 9 April 2018
Waktu :10.30 – 10.50 WIB

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa? Mengapa?

Jawab: Sangat penting, karena ketika siswa tidak mempunyai karakter mandiri, nanti apa-apa harus diarahkan. Sehingga hasilnya pun tidak akan optimal, beda hasilnya. Ketika sudah mandiri tau mana yang harus dilaksanakan mana yang tidak.

2. Bagaimana pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di MI Muhammadiyah Tegalombo?

Jawab: Kita ada pantauan, jadi kita selalu komunikasi kepada orang tua, kita berikan tugas-tugas kepada mereka. Tugas-tugas bukan hanya akademik, jadi mereka juga disuruh untuk kemandirian entah membantu orang tua, menyapu, dan lainnya. Untuk pendidikan di sekolah sendiri yang terstruktur itu nanti dikemas dalam pembelajaran Pramuka. Sedangkan di luar kurikulum dengan pembiasaanpembiasaan.Pembiasaan dengan disuruh menjadwal, piket kelas, menemui permasalahannya yang dimana itu tidak melibatkan fisik mereka, kita selalu memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyelesaikan secara mandiri.

3. Apakah Bapak/Ibu selalu mencantumkan nilai karakter mandiri dalam pembuatan RPP?

Jawab: Dicantumkan mbak, dalam kegiatan inti. Tetapi tidak selalu ada dalam setiap langkah.

4. Bagaimana bentuk keteladanan mandiri yang dilakukan Bapak/Ibu guru yang dapat dijadikan teladan bagi siswa?

Jawab: Kalo mencontoh itu dalam bentuk himbauan-himbauan. Hibauan dalam bentuk kalo menjadwal sendiri, sholat tahajud dengan alarm atau membangunkan orang tua, sebelum tidur belajar dengan kesadaran sendiri.

5. Bagaimana bentuk pembiasaan yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa di kelas?

Jawab: Pembiasaan, sebelum bel masuk anak-anak sudah siap tadarus. Otomatis tanpa saya minta dengan dipimpin oleh yang piket.

6. Bagaimana Bapak/Ibu guru menginternalisasi nilai karakter mandiri pada siswa?

Jawab: Yang pertama memang karakter mandiri agak susah walaupun sudah kita internalisasikan terus menerus. Harus kita ulang-ulang, saya termasuk guru yang tidak bosan-bosan untuk mengingatkan. Kalo ada sampah yang ada di sekitar tempat duduknya, "mas, coba lihat di tempat dudukmu sudah bersih belum, di lacimu ada sampah atau tidak?" jadi tidak langsung to the poin. Kemudian komunikasi dengan orang tua. Kebiasaan sholat, ngaji, meski mengecek tidak setiap hari

7. Adakah hambatan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter mandiri pada siswa?

Jawab: Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa akan terdidik sampai pada berproses di sekolah."

FIELD NOTE WAWANCARA SISWA

Kode File : 03-Skripsi/Wawancara/2018

Judul : Wawancara

Informan : Siswa Kelas IV

Lokasi : Ruang Kelas

Hari/Tanggal : Selasa, 10 April 2018

Waktu : 09.30 – 10.00 WIB

1. Apakah kamu mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman?
 - Desi: "Kadang-kadang lihat."
 - Arcel: "Pernah, ngga sering."
 - Najwa: "Kadang kalo ga tau jawabannya, kadang tanya temen. Kadang tanya jawabannya, kadang diskusi."
 - Elga: "Dikerjakan sendiri."
2. Apakah kamu mengerjakan sendiri setiap ulangan?
 - Desi: "Kerjakan sendiri."
 - Arcel: "Dikerjakan sendiri."
 - Najwa: "Tentu saja."
 - Elga: "Kerjakan sendiri. Beda kok bu."
3. Apakah kamu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan lainnya?
 - Desi: "Kadang-kadang."
 - Arcel: "Iya, bersalaman, menyapa."
 - Najwa: "Kadang nyapa kalo kenal. Senyum."
 - Elga: "Emmm iya, ya salaman sama sapa. Kalo misalnya ada Bu Sri, "Bu Sri gitu."
4. Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan?
 - Desi: "Iya, berdoa."
 - Arcel: "Iya."

-Najwa: "Kadang, awalnya aja yang berdoa. Biasanya berdoa bareng-bareng sama temen. Seringnya berdoa."

-Elga: "Kadang-kadang sih bu"

5. Apakah kamu melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru, sholat berjamaah?

-Desi: "Sering. Iya berjamaah."

-Arcel: "Piket, sholat berjamaah."

-Najwa: "Sesuai jadwal. Biasanya membuat jadwal piket dengan absen atau milih sendiri. Sholat berjamaah sholat dhuhur. Kalo hari-hari biasa jamaah di masjid. Kalo jumat yang putri itu kajian gitu bu. Misal di kelas nanti semua siswa kelas IV kumpul untuk kajian dan sholat berjamaah. Kalo sabtu semua yang putri jamaah di kelas. Melipat sendiri mukena setelah dipake."

-Elga: "Iya piket, yang membagi jadwal piket bu guru. Tidak melibatkan siswa untuk membagi. Bu guru juga membebaskan memberi kesempatan untuk memilih ekstra yang akan diikuti. Kalo sholat dhuhur berjamaah."

6. Apakah kamu merupakan pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri?

-Desi: "Iya. Bisa."

-Arcel: "Iya, dengan rapi. Berpakaian rapi dan memakai sendiri. Bersikap galak pada teman, suka berbagi. Minta tolong kadang kalo tidak bisa mengerjakan sesuatu. Kalo piket, aku merapikan meja, teman yang nyapu."

-Najwa: "Iya, mandi yang teratur, potong kuku. Suka rapi, kalo berantakan kadang ngga nyaman. Iya, ramah, kalo perempuan nanya namanya ngajak ngobrol. Kalo laki-laki nanya nama doank. Iya jadi pribadi yang mandiri. Tidak manja, eee menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat pelajaran sendiri. Terkadang mengajak teman untuk menyiapkan juga."

-Elga: "Iya suka bersih. Suka sih ramah. Iya mandiri. makan sendiri, mandi sendiri, cuci sendiri, tidur sendiri"

7. Apakah kamu membersihkan meja belajar sendiri?

-Desi: "Iya."

-Arcel: "Iya."

-Najwa: "Iya, merapikan alat-alat yang tadi dipakai untuk pelajaran."

-Elga: "Iya."

8. Apakah kamu santun dalam tutur kata?

-Desi: "Iya."

-Arcel: "Kalo bisa menggunakan bahasa krama."

-Najwa: "Iya, misalnya pada guru kalo mau mengambilkan sesuatu gitu mengucapkan, "tolong bu, ambilin buku."

-Elga: "Kadang-kadang. Dikit-dikit agak marah gitu lho bu perasaannya. Kalo diejek, dijiwit, diganggu. Aku bilang, "kamu jangan kayak gitu."

9. Apakah kamu sering memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah?

-Desi: "Iya, dibuangke tempat sampah."

-Arcel: "Didiamkan."

-Najwa: "Iyaa, tapi kadang ngga."

-Elga: "Mengambil, kalo ngga ada tempat sampah aku bawa dulu sebentar cari tempat sampah."

OBSERVASI**Field Note 1**

Kode File : 01-Skripsi/Observasi/2018
Judul : Observasi
Lokasi : MI Muhammadiyah Tegalombo
Tanggal : Sabtu, 17 Maret 2018
Deskripsi :

Peneliti memasukkan surat izin penelitian di MI Muhammadiyah Tegalombo. Sambutan dan penerimaan pihak sekolah terhadap peneliti sangat ramah dan baik. Peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian di MI Muhammadiyah Tegalombo.

Field Note 2

Kode File : 02-Skripsi/Observasi/2018
Judul : Observasi
Lokasi : MI Muhammadiyah Tegalombo
Tanggal :Senin, 19 Maret 2018

Deskripsi :

Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang diwakili oleh koordinator kurikulum MI Muhammadiyah yaitu Ibu Sri Mulatsih, S. Pd.I di ruang kepala sekolah. Peneliti memaparkan rencana penelitian, jadwal, subjek, objek, dan waktu penelitian. Pihak sekolah bersedia membantu pelaksanaan penelitian. Pihak sekolah juga bersedia menghubungi guru yang akan diwawancarai untuk selanjutnya mengadakan koordinasi dengan guru yang akan diwawancarai. Hal tersebut sudah di handle pihak sekolah. Pihak sekolah bersedia membantu apapun yang akan bisa dibantu. Peneliti ditunjukkan base camp peneliti di perpustakaan.

Field Note 3

Kode File : 03-Skripsi/Observasi/2018
Judul : Observasi
Lokasi : MI Muhammadiyah Tegalombo
Tanggal : Kamis, 22 Maret 2018
Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muh Jawahir S.Pd.SD selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah Tegalombo dan observasi sekolah secara umum. Peneliti melakukan observasi terhadap bangunan fisik sekolah dan keadaan sekolah. Beberapa siswa menggunakan sepeda ada juga yang jalan kaki karena rumahnya tidak jauh dari sekolahan. Ada beberapa siswa yang juga pindahan, jadi tidak sejak awal sekolah di MI Muhammadiyah Tegalombo. Setiap pagi ada guru piket di halaman sekolah untuk memberi salam siswa dan siswi berjabat tangan dengan guru. Bapak kepala sekolah hampir setiap hari berada di depan sekolah memberi salam dan berjabat dengan siswa-siswi. Setelah pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Guru memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing. Bangunan MI Muhammadiyah Tegalombo termasuk bangunan baru. Di halaman depan sekolah terdapat masjid. Di dinding-dinding sekolah terdapat poster-poster yang memuat pendidikan karakter mandiri yaitu janji pelajar muhammadiyah, kemudian dinding dalam kelas terdapat peraturan dan tata tertib kelas yang juga memuat pendidikan karakter mandiri. Selain itu ada poster papan panduan kepribadian dan kemandirian, asmaul husna, dan beberapa hasil karya siswa. Di perpustakaan terdapat gambar pahlawan dan kisah perjuangannya. Di setiap ruangan terdapat gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila dan bendera merah putih. Posisi tempat duduk siswa diatur ulang setiap dua minggu sekali. Setiap kelas dihiasi oleh karya siswa. Setiap kelas terdapat rak sandal, dan tempat sampah. Dinding perpustakaan dihiasi dengan lukisan alam semesta.

Field Note 4

Kode File : 04-Skripsi/Observasi/2018
Judul : Observasi
Lokasi : MI Muhammadiyah Tegalombo
Tanggal :Senin, 9 April 2018
Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Rahayu selaku wali kelas IV dan observasi kelas IV. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. Pada pukul 07.00 wib siswa segera berbaris di depan kelas secara mandiri dipimpin oleh petugas piket. Kemudian siswa segera memasuki kelas, duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Dipimpin oleh petugas piket untuk melakukan hafalan surat dan hadits bersama. Ibu Sri Rahayu memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan yang telah dijadwalkan. Kemudian berdoa bersama, setelah itu guru menanyakan kabar siswa, apakah ada yang tidak masuk. Selain itu guru mengecek siswa, siapakah yang melakukan sholat subuh dan tahajud. Pada hari tersebut mata pelajaran pertama adalah bahasa arab, siswa di ajarkan tentang keluarga. Dari anak, kakak, ibu, ayah, kakek, dan nenek menggunakan bahasa arab. Kemudian guru memberikan lagu tentang menyebut keluarga dengan menggunakan bahasa arab yang dapat juga diganti menjadi bahasa jawa. Siswa beristirahat pertama untuk makan dan sholat dhuha. Kemudian kembali ke kelas untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Pada jam mata pelajaran selanjutnya Ibu Sri Rahayu tidak dapat hadir di jam mata pelajaran pertama. Oleh karena itu digantikan oleh wali kelas V yaitu Ibu Supadmi. Pada hari itu mempelajari tentang pelajaran IPA yaitu merawat tumbuhan. Ibu Supadmi menulis angka secara urut, siswa diminta mengisi setiap angka secara bergantian yang ditunjuk menggunakan tanggal lahir. Siswa yang maju menuliskan cara merawat tumbuhan di papan tulis, hingga sampai angka 20 an. Kemudian siswa bersama guru mengulang apa saja cara merawat tumbuhan dengan guru mengajukan pertanyaan. Siswa beristirahat kedua untuk sholat dhuhur berjamaah. Pada saat istirahat kedua peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Sri Rahayu Setelah itu siswa melaksanakan sholat berjamaah di masjid secara bergantian dengan siswa laki-laki. Selesai sholat, siswa kembali ke dalam kelas untuk berdoa

bersama, guru memberikan refleksi dan pulang. Siswa yang bertugas piket, melaksanakan piket terlebih dahulu kemudian pulang.

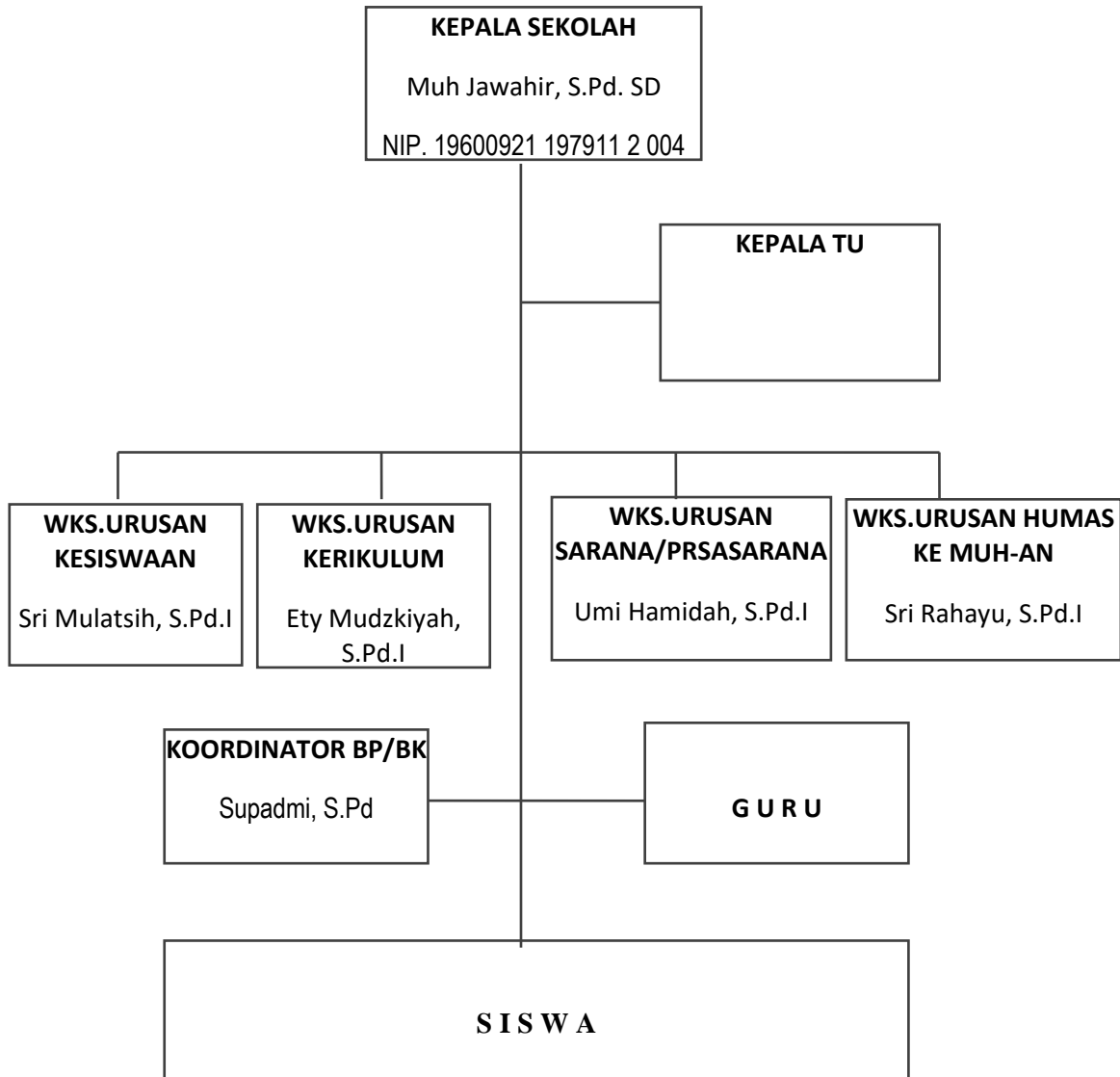
Field Note 5

Kode File : 05-Skripsi/Observasi/2018
Judul : Observasi
Lokasi : MI Muhammadiyah Tegalombo
Tanggal : Selasa, 10 April 2018
Deskripsi :

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IV. Disamping itu peneliti melakukan observasi terhadap kelas IV. Siswa-siswi MI Muhammadiyah Tegalombo sedang melakukan ujian mid semester. Pukul 07.00 siswa-siswi melakukan kegiatan rutin pagi dengan berdoa, hafalan surat, hadits secara mandiri dengan dipimpin anggota piket yang bertugas. Ibu Guru Sri Rahayu memasuki kelas dan langsung mengikuti hafalan surat dan hadits, kemudian berdoa bersama dan ada sedikit pengantar serta motivasi dari wali kelas masing-masing dengan bahasa yang santun. Kemudian wali kelas memperkenalkan peneliti kepada siswa bahwa hari ini akan kebersamai untuk mengamati keseharian siswa. Siswa dihibau untuk bersikap sopan dan santun serta ramah. Dikarenakan hari tersebut mid semester maka wali kelas mengawasi kelas lain, setelah berdoa bersama dan memberi motivasi guru mengucapkan salam dan keluar menuju kelas yang diawasi. Kemudian terdapat guru pengawas mid semester kelas IV memasuki kelas, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan menghimau untuk tidak mencontek kemudian berdoa kembali dengan doa mau melakukan ulangan. Guru membagikan lembar soal dan jawaban, siswa duduk tenang dan rapi ditempat masing-masing. Ketika mengerjakan ulangan ada soal yang tidak jelas, siswa maju ke depan menuju meja guru untuk menanyakan kepada guru, setelah itu kembali ke tempat duduk dengan tertib. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tetap tenang di tempat duduk. Tidak boleh membuat suasana menjadi gaduh. Ketika ulangan selesai dikerjakan siswa dibiasakan untuk tenang dan boleh membuat kreasi dari kertas warna dengan tetap tenang dan tidak mengganggu teman

yang masih mengerjakan ulangan. Setelah semua selesai, siswa mengumpulkan soal dan jawaban kemudian guru menutup dengan salam. Kemudian siswa istirahat dan mengambil snack yang telah disediakan di meja depan kelas secara mandiri. Siswa makan dengan tenang duduk di dalam kelas kemudian dilanjutkan sholat dhuha. Siswa secara mandiri berwudhu dengan tidak berebut dan melakukan sholat dhuha. Setelah selesai siswa melipat mukena dan sarung yang dipakai dan menyimpannya di tas masing-masing dan kembali ke kelas. Siswa ramah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengajak berkenalan dengan peneliti. Sehingga peneliti dan siswa cepat akrab dan dekat. Siswa masuk kelas dan bersiap melaksanakan ulangan yang kedua, seperti ulangan yang pertama dari guru memimpin berdoa dan membagikan soal sampai soal dan jawaban dikumpulkan kembali setelah selesai. Kemudian siswa istirahat yang kedua untuk sholat berjamaah di masjid. Setelah itu sholat berjamaah dhuhur di masjid kloter pertama bagi yang siswa putra terlebih dahulu, baru kemudian kloter putri. Setelah melaksanakan sholat berjamaah, siswa kembali ke kelas untuk berdoa dan arahan serta refleksi dari guru. Berdoa bersama dipimpin oleh petugas piket, guru mengucapkan salam kemudian pulang.

Lampiran 4

Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Tegalombo

Daftar Nama Guru dan Karyawan

| No | Nama Guru | L/P | Gol | Mulai | Mapel |
|----|--------------------------|-----|-----|-------|---------------------|
| 1 | Muh Jawahir, S.Pd. SD | L | Iva | 1998 | Matematika |
| 2 | Ety Mudzkiyah, S.Pd.I | P | Iva | 2003 | Guru Kelas 6 |
| 3 | Sri Rahayu, S.Pd.I | P | - | 1990 | Guru Kelas 4 |
| 4 | Supadmi, S.Pd.I | P | - | 2005 | Guru PAI |
| 5 | Umi Hamidah, S.Pd | P | - | 2006 | Guru Kelas 2 |
| 6 | Sri Mulatsih, S.Pd.I | P | - | 2002 | Guru Kelas 1 |
| 7 | Ferry Fathurrahman, S.Pd | L | - | 2000 | Guru Penjasorkes |
| 8 | Anwar Wibowo, S.Pd | L | - | 2005 | Guru Kelas 3 |
| 9 | Salis setyawati, S.Pd | P | - | 2014 | Guru Kelas 5 |

Lampiran 5

Visi dan Misi

Visi dan Misi MI Muhammadiyah Tegalombo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan dasar yang lebih lanjut.

Lampiran 6

Lampiran 7

Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan guru kelas



Gambar 2. Foto bersama Wali Kelas IV



Gambar 3. Siswa mengerjakan tugas sendiri. sendiri.



Gambar 4. Siswa mengerjakan ulangan individu



Gambar 5. Siswa berdoa sebelum sesudah kegiatan.



Gambar 6. Siswa berdoa kegiatan.



Gambar 7. Siswa melakukan piket.



Gambar 8. Siswa melakukan sholat Berjamaah.



Gambar 9. Siswa menjadi pribadi yang bersih,



Gambar 10. Siswa membersihkan

rapi ramah, dan mandiri

meja belajar sendiri.



Gambar 11. Siswa memungut sampah , menyapu dan membuang ketempat sampah

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuliana Dwi Fatimah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 05 Juli 1996
 Agama : Islam
 Status : Belum Kawin
 Alamat : Sumberejo RT.05/II, Tegalombo, Kalijambe, Sragen
 Nama Ayah : Hadil Qoiri
 Nama Ibu : Suratin
 Riwayat Pendidikan :
 1. SD : MIM Tegalombo Lulus Tahun 2008
 2. SMP : MTs Muh 1 Gemolong Lulus Tahun 2011
 3. SMA : SMK N 1 Kalijambe Lulus Tahun 2014
 4. PT : IAIN Surakarta Masuk Tahun 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Yang Bersangkutan

Yuliana Dwi Fatimah